

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase anak aktif pada dunianya sendiri terjadi pada fase anak usia dini. Permasalahan pada anak usia dini ialah penanaman dalam pembiasaan yang positif serta perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan emosional. Permasalahan tersebut tidak hanya dialami oleh anak usia dini saja, tetapi juga dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan disabilitas dapat diartikan sebagai seorang anak yang memiliki keterbatasan dan kehilangan kemampuannya dalam berkegiatan akibat dari hilangnya struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, dan anatomis (Pratama, dkk. 2019).

Anak-anak memiliki hak-hak dasar yang harus dipenuhi agar dapat tumbuh dan berkembang dengan lingkungan yang layak, salah satunya dengan penanaman dalam pembiasaan positif serta anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pelayanan khusus dalam mendidik pembiasaan positif tersebut. Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan atau penyimpangan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosionalnya (Husna, dkk. 2021). Pelayanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus seperti pelayanan pendidikan, pelayanan terapi, dan fasilitas umum. Sederhananya, anak tersebut merupakan anak yang

membutuhkan pelayanan khusus dari berbagai pihak untuk mengatur aktivitas kesehariannya dengan baik (Nisa, 2018).

Dalam hal pelayanan pendidikan tidak semua sekolah umum

mempunyai guru yang memiliki kemampuan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah taman kanak-kanak saat ini jarang ditemui tenaga pendidik khusus menangani siswa ABK. Istilah pendidik pada sekolah anak usia dini disebut dengan guru taman kanak-kanak (TK). Guru taman kanak-kanak (TK) adalah guru yang memiliki beberapa peran untuk anak didiknya yaitu interaksi, pendidikan, manajemen tekanan emosional, penyediaan fasilitas, perencanaan, pengayaan, pemecahan masalah, pembelajaran, serta bimbingan dan pemilihan peserta didik (Puspitarani dan Mujaab, 2018).

Menurut Sum (2021) tuntutan guru yang profesional dan berkualitas merupakan suatu kewajiban. Guru yang berkompeten sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru harus bisa menangani dan mengajar siswa di luar kemampuannya. Sesuai penelitian Puspitarani dan Mujaab (2018) dapat disimpulkan meskipun guru TK memiliki kesulitan dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus, guru TK harus tetap profesional dalam mendidik meskipun tidak memiliki kemampuan dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus dengan cara optimis dan yakin bahwa guru TK bisa mendidik atau mengajar anak berkebutuhan khusus meskipun belum memiliki pengalaman sebelumnya.

Guru TK dapat dikatakan optimis jika guru TK tersebut dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa yang dialaminya secara spesifik dan meyakini bahwa kejadian-kejadian buruk yang dialaminya tersebut bersifat sementara dan terjadi tidak lama (Seligman, 2006). Dampak

dari guru TK yang optimis ialah guru TK dapat lebih baik dalam meraih kesuksesan yang lebih besar (Seligman, 2006)

Menurut Vehkakoski (2019) guru yang optimis dapat meningkatkan cara mengajar saat di depan kelas. Meningkatnya cara pengajaran pada guru dapat berpengaruh pada pemahaman siswa di dalam kelas. Di negara Indonesia memiliki aturan yang mengizinkan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar di sekolah umum sehingga terjadi kekurangan tenaga profesional yang menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah umum tersebut. Guru TK yang ada di TK Dharma Wanita tidak memiliki pengalaman dan kemampuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Salah satu cara guru TK tersebut dalam menangani anak berkebutuhan dengan cara terus mempelajari cara-cara mendidik anak berkebutuhan khusus melalui buku atau media sosial. Menurut Seligman (2008) mengatakan optimisme merupakan sikap atau pandangan secara menyeluruh tentang peristiwa yang ada dipikiran seseorang. Pikiran tersebut merupakan pikiran yang positif dan bermakna bagi diri sendiri. Baumgardner dan Crothers (2010) mengatakan bahwa optimisme dapat membuat individu tetap percaya dengan kegiatan yang sedang individu lakukan.

Optimisme juga dapat diartikan sebagai cara individu dapat berpikir secara positif dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi individu tersebut. Optimisme juga dapat membuat individu mengetahui sesuatu yang diinginkan dan mengubah dirinya untuk menyelesaikan permasalahannya (Sidabalok,dkk. 2019). Menurut Utah dan Jennifer (2015) dampak dari optimisme sendiri yaitu dapat

meningkatkan kinerja seseorang yang kemudian dapat mendapatkan hasil yang baik.

Individu yang memiliki sikap optimis dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan tidak takut akan kegagalan. Ketika individu merasakan kegagalan, maka individu tersebut tidak takut untuk mencoba kembali hingga berhasil (Alim, 2020). Guru TK yang tidak memiliki keterampilan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus akan terus mencoba dan terus belajar cara menyikapi dan mendidik anak berkebutuhan khusus tersebut, maka guru TK tersebut akan berhasil dan merupakan suatu pencapaian yang luar biasa.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surat Al baqarah ayat 155:

Yang artinya:

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”

Hadist di atas menjelaskan bahwa Allah SWT sedang menguji individu dengan memiliki rasa takut akan gagal, tetapi Allah SWT telah berjanji jika seseorang berhasil melewati ujian dengan rasa sabar serta keyakinan yang luar biasa maka Allah SWT akan memberikan sesuatu yang gembira bagi seseorang Sama seperti yang dilakukan oleh guru TK yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru akan merasakan kegembiraan jika siswa

berkebutuhan khusus berhasil dalam hal pendidikan. Hal tersebut merupakan hasil dari kesabaran dan keyakinan guru selama mendidik anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru TK pada tanggal 26 September 2022 yang telah dilakukan, peneliti menggunakan *guide* dari aspek optimisme sebagai acuan dan didapatkan bahwa guru A mengatakan bahwa guru A merasa tidak mampu dan sangat sulit jika diharuskan mengajar anak berkebutuhan khusus dan memerlukan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan dan berhasil dalam mendidik siswa. Hal tersebut dikarenakan guru A tidak memiliki latar belakang dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah TK Dharma Wanita tersebut merupakan anak yang memiliki gangguan perilaku. Anak tersebut tidak bisa diam dan selalu jalan-jalan atau keliling di dalam kelas saat sedang pembelajaran berlangsung, sehingga guru A merasa tidak mampu dan belum memahami cara mendidik anak tersebut dengan tepat. Guru B merasakan hal yang sama dengan guru A. Guru B merasa tidak sanggup lagi dan gagal dalam mengajar anak berkebutuhan. Guru B mengatakan hal tersebut dikarenakan cara mendidik anak berkebutuhan khusus sangat berbeda jika dibandingkan cara mendidik anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pengawasan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal lain yang membuat guru B merasa tidak sanggup dan gagal dikarenakan guru B tidak memiliki pengalaman dalam hal mengajar maupun berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.

Konteks optimisme yang dilakukan pada guru TK tersebut dapat dilihat melalui kinerja dan keberhasilan guru dalam mendidik anak. Menurut Suhardi (2021) optimisme merupakan salah satu faktor pendorong yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam menularkan energi dan semangat di sekitarnya, jika guru tidak memiliki sikap optimisme dalam mengajar, maka siswa tidak dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga akan terjadi kegagalan pada siswa yang diajarkannya tersebut. Maka pentingnya penelitian ini dilakukan karena optimisme dapat berpengaruh pada kinerja guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus.

Merujuk pada pendapat Suhardi (2021), menurut peneliti topik optimisme menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan guru TK yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di TK Dharma Wanita Sidoarjo memiliki beberapa permasalahan terutama pada kurangnya pengetahuan pendidik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga tidak ada rasa opti

misme pada guru tersebut dalam mengajar. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait optimisme pada guru TK yang mengajar siswa berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dijelaskan di atas telah didapatkan rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana optimisme pada guru TK yang mengajar siswa berkebutuhan khusus?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sikap optimisme guru TK yang sedang mengajar siswa berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran serta faktor yang dapat mempengaruhi optimisme guru TK yang mengajar siswa berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman pada bidang psikologi khususnya pada psikologi klinis yang berkaitan dengan optimisme pada guru TK yang mengajar siswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan gambaran mengenai optimisme guru TK yang mengajar siswa berkebutuhan khusus serta menambahkan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti topik optimisme pada guru TK yang mengajar siswa berkebutuhan khusus.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dengan pembahasan yang relatif sama. Beberapa referensi yang diambil penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyasari dan Sakti (2014) yang berjudul "Optimisme Kesembuhan pada Penderita Mioma Uteri". Hasil penelitian tersebut adanya optimisme dalam menjalani

kehidupan bagi penderita mioma uteri. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan variabel tergantung optimisme. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada penelitian tersebut menggunakan subjek penderita mioma uteri, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan subjek guru TK.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti, *et.al* (2019) berjudul "Optimisme dan *Self Esteem* pada Pelajar Sekolah Menengah Atas". Hasil penelitian tersebut ditemukan seberapa besar hubungan self esteem dengan optimisme pada siswa siswi SMA Negeri 17 Medan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada variabel yang digunakan yakni optimisme. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini menggunakan siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan guru TK sebagai subjeknya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Widiatmoko, *et. al* (2020) yang berjudul "Profil Optimisme Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla"ul Anwar Angkatan 2018". Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Mathla"ul Anwar angkatan 2018 adalah mahasiswa yang optimis. Penelitian ini memiliki persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel tergantung yaitu optimisme. Penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan kualitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini menggunakan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Mathla"ul Anwar angkatan 2018, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan subjek guru TK.

F. Tinjauan Pustaka

1. Optimisme

a. Pengertian Optimisme

Menurut Seligman (2008) optimisme merupakan suatu kepercayaan individu bahwa pengalaman buruk tersebut hanya bersifat sementara, tidak mengganggu dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak selalu disebabkan dari diri sendiri tetapi dapat disebabkan oleh situasi, nasib atau orang-orang di sekitar individu tersebut. Menurut Goleman (2005) optimisme merupakan suatu impian individu dalam menjalani segala sesuatu yang ada di kehidupannya, dan akan berakhir dengan baik meskipun mengalami sebuah kendala.

Lopez dan Snyder (2002) mengatakan bahwa optimisme merupakan suatu impian individu yang akan berjalan menuju

hal-hal yang positif. Sikap optimis menjadikan seseorang akan lebih cepat keluar dari permasalahannya, hal tersebut dikarenakan seseorang tersebut percaya bahwa masalah yang sedang dihadapi akan segera berakhir dan seseorang tersebut terus berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya.

Berdasarkan pengertian dari optimisme tersebut dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan proses perjalanan individu dalam menghadapi sebuah permasalahan yang berakhir dengan baik. Optimisme merupakan cara individu dalam mengatasi permasalahan tetapi individu tersebut selalu berpikir positif terhadap apa yang sedang terjadi.

b. Aspek-aspek Optimisme

Menurut Seligman (2008) ada tiga aspek optimisme, yaitu:

1) *Permanence*

Permanence merupakan kemampuan individu dalam menjelaskan berkaitan dengan waktu. Pada aspek ini, seseorang dapat menjelaskan suatu peristiwa selamanya atau sementara baik atau buruk.

2) *Pervasiveness*

Pervasiveness merupakan kemampuan individu dalam menerangkan mengenai pengaruh kejadian yang dialami dengan kehidupan orang tersebut secara spesifik atau secara global.

3) *Personalization*

Personalization merupakan kemampuan individu dalam menjelaskan mengenai penyebab suatu kejadian. Seseorang dapat menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab dari suatu kejadian tersebut dari faktor internal atau diri sendiri maupun dari faktor eksternal atau orang lain. Seseorang yang optimis cenderung tidak akan mempermasalahkan diri sendiri sebagai penyebab suatu peristiwa yang buruk, tetapi jika seseorang tersebut merupakan seseorang yang pesimis maka orang tersebut akan menyalahkan diri sendiri.

Menurut Mc Ginnis (1995) ada lima aspek pada optimisme, yaitu:

- 1) Dapat mengendalikan diri ke arah yang positif
- 2) Dapat mengendalikan diri pada masa depan yang lebih baik
- 3) Dapat menganggap diri sendiri sebagai individu yang dapat memecahkan dalam setiap permasalahan
- 4) Memiliki perasaan bahagia meskipun dalam kondisi yang tidak baik-baik saja
- 5) Dapat menerima perubahan yang ada di dalam dirinya

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek dari Seligman (2008) yaitu aspek *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Hal tersebut dikarenakan aspek dari Seligman (2008) lebih jelas dan detail sehingga dapat mempermudah peneliti dalam pengambilan data dan digunakan untuk membuat *guide interview*.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Menurut Seligman (2008) optimisme dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

1) Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu hal penting yang mendukung seseorang tetap selalu optimisme terhadap suatu kejadian yang sedang individu alami. Hal tersebut dikarenakan bantuan dari orang lain membuat adanya dorongan rasa yakin atas sesuatu yang sedang individu lakukan.

2) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan faktor seseorang selalu optimis yang muncul secara alami. Seseorang tersebut akan memiliki keyakinan yang sangat besar terhadap sesuatu yang sedang individu dilakukan. Seseorang tersebut akan merasa yakin atas kemampuannya.

3) Harga Diri

Harga diri berasal dari dalam diri seseorang untuk bersikap optimis. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi selalu termotivasi untuk tetap berpikir hal-hal baik yang ada di dirinya, sehingga seseorang tersebut akan berusaha lebih keras dan melakukan yang lebih baik pada usaha-usaha selanjutnya.

4) Akumulasi Pengalaman

Akumulasi pengalaman merupakan sekumpulan

pengalaman individu dalam menghadapi permasalahannya terutama keberhasilan yang dapat menumbuhkan optimisme terhadap suatu tantangan. Individu akan merasakan optimis saat individu tersebut telah melewati beberapa pengalaman yang menyenangkan menurut individu tersebut. Hal tersebut dapat menumbuhkan sikap optimis individu serta individu tersebut akan terus melakukan sikap optimisnya tersebut.

Menurut Carr (2004) ada tiga faktor yang mempengaruhi optimisme pada seseorang, yaitu:

1) Keluarga

Pada faktor keluarga dipengaruhi oleh kesehatan mental pada orang tua. Optimisme dapat berasal dari keluarga yang memiliki kesehatan mental yang baik.

2) Kesehatan Fisik

Individu tersebut memiliki kesehatan fisik yang tidak baik maka akan membuat individu menjadi depresi jika dihadapkan pada suatu masalah. Individu akan merasakan optimis saat kesehatan fisik individu tersebut sedang baik.

3) Dukungan Sosial

Dukungan sosial akan mengurangi depresi yang terjadi pada individu yang memiliki permasalahan pada dirinya sendiri maupun permasalahan keluarga. Dukungan sosial juga berpengaruh terhadap optimisme seseorang. Hal tersebut dikarenakan individu akan merasa lebih dihargai jika adanya dukungan dari orang sekitar.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan faktor-faktor

dari Seligman (2008) yaitu dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan akumulasi pengalaman. Peneliti menggunakan faktor-faktor dari Seligman (2008) karena lebih jelas dan detail sehingga mempermudah peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya.

2. Guru Taman Kanak-Kanak Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Guru Taman Kanak-Kanak

Menurut Maryatun (2016) guru taman kanak-kanak merupakan orang yang memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan pembelajaran pada anak usia 0-8 tahun. Menurut Nurpatimah & Saputra (2022) guru taman kanak-kanak atau PAUD merupakan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik peserta didik usia dibawah lima tahun.

Menurut Puspitarani & Mujab (2018) guru taman kanak-kanak merupakan tenaga pendidik yang memiliki beberapa peran untuk mendidik anak didiknya. Peran-peran tersebut yaitu berinteraksi dengan anak didik dalam hal pendidikan, penyediaan fasilitas, pemecahan masalah, serta bimbingan yang ditujukan kepada anak didik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru taman kanak-kanak merupakan tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam hal mendidik anak usia dini, hal tersebut dikarenakan pendidikan anak usia dini merupakan awal pondasi untuk jenjang

pendidikan selanjutnya.

b. Peran Guru Taman Kanak-Kanak

Menurut Isyana (2019) peran guru taman kanak-kanak yaitu:

- 1) Guru sebagai demontrasi dalam pembelajaran yang akan disampaikan secara praktis selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru sebagai inspirator peserta didik melalui teori maupun pengalaman guru.
- 3) Guru sebagai informator yang baik dengan penguasaan Bahasa dan penguasaan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik.
- 4) Guru sebagai motivator peserta didik agar semangat dalam belajar.
- 5) Guru sebagai fasilitator untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar.
- 6) Guru sebagai pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung
- 7) Guru sebagai pengelola kelas
- 8) Guru sebagai evaluator dan memberikan penilaian kepada peserta didik di akhir tahun pembelajaran.

Menurut Bunayya (2019) peran guru taman kanak-kanak / PAUD dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pelaksana pembelajaran.
- 2) Guru sebagai evaluator dalam menilai anak didiknya.

- 3) Guru sebagai komunikator yang baik untuk peserta didik.
- 4) Guru sebagai administrator dalam menyusun program harian, bulanan dan tahunan yang mencakup kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk beberapa hari kedepan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengimplementasi pendidikan anak usia dini sangat kompleks dan harus sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cerminan tatanan masyarakat. Budaya yang ada di Indonesia juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan seorang guru. Masyarakat yang dapat memvalidasi guru akan membuat guru tersebut lebih bersemangat dan optimis dalam mengajar.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian ABK

Menurut Aisyah., dkk (2023) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan karena adanya gangguan pada mental, emosi, kognitif, ataupun fisik yang memerlukan penanganan yang khusus dengan adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dimiliki oleh anak.

Menurut Rafael., dkk (2023) Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda

dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik

Menurut Nisa., dkk (2018) Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, tetapi mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan anak-anak dengan kebutuhan khusus.